

Jentera: Jurnal Kajian Sastra

<https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jentera/index>

P-ISSN: 2089-2926

E-ISSN: 2579-8138



METAFORA PERJALANAN DALAM KUMPULAN PUISI *SERAH* KARYA ERIS RISNANDAR

Hera Meganova Lyra^a, Teddi Muhtadin^b, Taufik Ampera^c

Program Studi Sastra Sunda Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

Pos-el: ^ahera.meganova.lyra@unpad.ac.id, ^bteddi.muhtadin@unpad.ac.id,

^ctaufik.ampera@unpad.ac.id

Naskah diterima: 24 September 2019; direvisi: 19 November 2019; disetujui: 28 November 2019

DOI: 10.26499/jentera.v8i2.1742

Abstrak: Penelitian ini mengungkap metafora perjalanan yang ada dalam buku kumpulan puisi *Serah* karya Eris Risnandar. Penelitian ini menggunakan analisis metafora dan analisis simbol dengan memanfaatkan teori hermeneutika Paul Ricoeur. Hasil penelitian terhadap delapan dari 45 puisi dalam buku *Serah* yang berjudul “Dina Beus”, “Hayang Balik”, “Sabot Ngadagoan”, “Sabot Ngangkleung”, “Di Lampu Merah”, “Sorangeun”, “Réa Tapak”, dan “Mun Seug” menggambarkan pentingnya metafora perjalanan yang menjadi roh keseluruhan isi dan makna puisi sang penyair. Selain itu, melalui metafora perjalanan, satu puisi dan puisi lainnya dalam buku Eris tersebut memiliki hubungan dan ada pada satu napas yang sama.

Kata kunci: metafora perjalanan, puisi Sunda, Rancagé

Abstract. This research reveals the travel metaphor in the book of poetry collection by Eris Risnandar entitled *Serah*. This research uses metaphor analysis and symbol analysis by utilizing Paul Ricoeur's hermeneutic theory. The results of research on eight of 45 poems in the book *Serah* entitled "Dina Beus", "Hayang Balik", "Sabot Ngadagoan", "Sabot Ngangkleung", "Di Lampu Merah", "Sorangeun", "Réa Tapak", and "Mun Seug" illustrates the importance of the travel metaphor that is the spirit of the poetry's overall content and meaning. In addition, through the travel metaphor, one poem and other poems in Eris's book are related and exist in the same breath.

Keywords: travel metaphor, Sundanese poetry, Rancagé

How to Cite: Lyra, Hera Meganova, Teddi Muhtadin, Taufik Ampera. (2019). Metafora Perjalanan dalam Kumpulan Puisi *Serah* Karya Eris Risnandar. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 8 (2), 149—167. (<https://doi.org/10.26499/jentera.v8i2.1742>)

PENDAHULUAN

Dalam khazanah kesusastraan Sunda kuno, salah satu naskah yang paling terkenal dalam mengabadikan perjalanan adalah naskah yang memuat perjalanan Bujangga Manik. Dalam naskah yang ditulis dalam bentuk puisi dengan aksara Sunda kuno

tersebut, Bujangga Manik dikisahkan menyusuri hampir semua tempat di Pulau Jawa dan Pulau Bali. Menurut J. Noorduyn (1984), momen perjalanan sangat jelas terlihat dari penyebutan nama tempat, daerah, sungai, dan gunung yang disinggahi oleh Bujangga Manik atau Ameng Layaran.

Hawe Setiawan (2017) dalam artikelnya yang berjudul “Bujangga Manik dan Studi Sunda” menyebutkan bahwa Bujangga Manik adalah bentuk puisi prosais atau bisa juga disebut bentuk prosa puitis yang di dalamnya sangat kaya akan idiom, metafora, dan pola perpuisian. Metafora perjalanan dalam Bujangga Manik jelas terlihat, misalnya pada kutipan berikut.

“Sadiri aing ti inya/sacunduk ka Gunung Ratu/Sanghiang Karang Caréngcang/éta huluna Cisokan/landeuh bukit Patuha/heuleut-heuleut Lingga Payung/nu awas ka Kreti Haji/Momogana teka waya/neumu lemah kabuyutan/na lemah ngalingga manik/teherna dék sri mangliput/ser manggung ngalingga payung.” J. Noorduyn (1984, hlm. 284)

“Sepergiku dari sana/sampai ke Gunung Ratu/Sanghiang Karang Carengcang/itulah hulu Sungai Cisokan/di kaki Gunung Patuha/batas antara Lingga Payung/yang bisa memandang jelas ke Kreti Haji/berharap semoga terbukti menemukan tanah yang suci/tempat yang menyerupai tiang permata/lalu akan kutudungi/mengembang ke atas bagaikan payung bertiang.”

Perjalanan menjadi roh naskah Bujangga Manik. Dalam momentum perjalanannya, seperti dijelaskan Hawe, banyak sekali metafora perjalanan dituliskan oleh Ameng Layaran. Salah satu contohnya adalah “*neumu lemah kabuyutan/na lemah ngalingga manik ...* (menemukan tanah yang suci/tempat yang menyerupai tiang permata ...)”. Satu tempat suci yang dicari oleh Ameng Layaran diibaratkan tiang permata. Seperti layaknya perjalanan lain, tentu perjalanan Ameng Layaran akan berakhir di satu tempat, yang dalam teks diibaratkan dengan metafora tempat/tanah suci. Hal itu makin dipertegas dan diperkuat dengan ungkapan *menyerupai tiang permata*.

Tempat suci yang dimetaforakan Ameng Layaran dalam teks Bujangga Manik berkolorasi dengan kesusastraan dunia yang sangat terkenal yang juga berbentuk puisi, yakni *Journey to The West* ‘Perjalanan ke Barat’ yang ditulis oleh Wu Chengen pada zaman Dinasti Ming. Yang dicari Ameng Layaran adalah

tempat suci, sedangkan dalam *Journey to The West* yang dicari adalah kitab suci. Sama halnya dengan teks Bujangga Manik, nama tempat dan momentum yang dijumpai di setiap perjalanan menjadi sangat penting dan menarik.

Dalam kesusastraan Sunda saat ini, ada penyajak yang secara tersirat menuangkan puisi-puisinya dalam momen perjalanan, yakni Eris Risnandar dengan buku kumpulan puisi Sunda yang berjudul *Serah*. Dalam buku puisinya ini, ada delapan puisi yang secara tegas mengambil dan menceritakan momen perjalanan sebagai bahan baku puisinya. Kedelapan puisi ini berjudul “*Dina Beus*”, “*Hayang Balik*”, “*Sabot Ngadagoan*”, “*Sabot Ngangkleung*”, “*Di Lampu Merah*”, “*Sorangeun*”, “*Réa Tapak*”, dan “*Mun Seug*”.

Buku *Serah* karya Eris Risnandar mendapat Hadiah Sastra Rancagé pada tahun 2019. Hadiah Sastra Rancagé merupakan penghargaan bagi sastrawan daerah di Indonesia, khususnya sastrawan Sunda. Hadiah yang diberikan oleh Yayasan Rancagé ini menjadi puncak penghargaan terhadap karya sastra daerah. Ketertarikan peneliti pada buku *Serah* bukan disebabkan penghargaan tersebut, melainkan potensi-potensi teks metafora perjalanan yang menjadi amunisi puisi sang penulis.

Penelitian terhadap *Serah* bukan yang pertama karena sebelumnya ada beberapa penulis yang menuangkan pendapatnya mengenai buku ini melalui artikel populer, di antaranya Dian Hendrayana yang menulis artikel di koran *Tribun Jabar* dengan judul artikel “Dunya dina Serah”, Prayoga Adiwisatra yang menulis artikel populer di tabloid *Galura* dengan judul artikel “Maparah Serah Eris Risnandar”, dan terakhir buku puisi *Serah* juga menjadi topik diskusi bulanan Lembaga Bahasa dan Sastra Sunda (LBSS) yang diselenggarakan di Universitas Pendidikan Indonesia dengan pembicara Dian Hendrayana dan Ari Ardiansyah.

Pembahasan ketiganya menitikberatkan pada bagaimana puisi-puisi Eris menjadi semacam amunisi kritik sosial terhadap pemerintah dan kondisi lingkungan, terutama penggambaran kampung halaman Eris yang ada di Sumedang, tepatnya di Jatigede yang harus ditenggelamkan karena proyek Waduk Jatigede oleh pemerintah. Rahayu (2017) menjelaskan bahwa setiap pengarang umumnya mempunyai cara sendiri dalam mengolah imajinasi dan membuat karyanya. Cara-cara tersebutlah yang kemudian memunculkan kekhasan dari

sebuah karya dan pengarangnya. Peneliti berusaha mencari celah atau sudut pandang lain untuk membedah dan meneliti puisi-puisi karya Eris yang ada dalam buku kumpulan puisi *Serah*, khususnya melalui puisi-puisi perjalanannya.

Dalam kesusastraan Sunda satu dasawarsa terakhir, karya puisi sangat mendominasi dan berhasil mengalahkan karya prosa walaupun secara kuantitas karya prosa lebih banyak diterbitkan setiap tahunnya dibandingkan dengan karya puisi. Hal ini dapat dilihat dari Hadiah Sastra Rancage yang selama delapan tahun terakhir, enam tahun di antaranya berhasil dimenangkan oleh buku-buku puisi. Pemenang Hadiah Sastra Rancage tahun 2012—2019 adalah *Paguneman* karya Acep Zamzam Noor (puisi), *Lagu Ngajadi* karya Deni Ahmad Fajar (puisi), *Titimangsa* karya Abdullah Mustappa (puisi), *Lagu Ngajadi* karya Dian Hendrayana (puisi), *Nadran* karya Ahmad Bakri (prosa), *Di Antara Tilu Jaman* karya Aam Amilia (prosa), *Miang* karya Nazarudin Azhar (puisi), dan *Serah* karya Eris Risnandar (puisi).

Hadiah Sastra Rancagé diinisiasi oleh Ajip Rosidi melalui Yayasan Rancage. Hadiah Sastra Rancagé diberikan sejak tahun 1989 sampai dengan sekarang atau sudah 31 tahun lamanya tanpa sekali pun berhenti.

Di Indonesia ada dua kesusastraan utama yang hidup, yaitu sastra Indonesia (karya sastra yang ditulis dalam bahasa Indonesia) dan sastra daerah (karya sastra yang ditulis dalam bahasa daerah, seperti Sunda, Jawa, Bali, dan Batak). Pengarang di Indonesia ada yang menulis hanya dalam bahasa Indonesia, ada yang menulis hanya dalam bahasa daerah masing-masing, dan ada yang menulis dalam bahasa Indonesia (sastra Indonesia) dan bahasa daerahnya (sastra daerah).

Eris Risnandar adalah penyair kelahiran Sumedang. Ia menulis dalam bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Karya-karyanya dimuat di berbagai media massa, yakni majalah *Mangle*, *Cupumanik*, tabloid *Galura*, *Pikiran Rakyat*, dan *Media Indonesia*. Sekarang ia bekerja sebagai guru di SMA Negeri 9 Kota Cirebon.

LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori hermeneutika Paul Ricouer. Hermeneutika adalah teori yang berisi aturan-aturan perihal penafsiran

dan interpretasi terhadap teks. Ricouer (1981, hlm. 43) menyatakan bahwa hermeneutika merupakan teori pengoperasian pemahaman dalam hubungannya dengan interpretasi terhadap teks. Lebih jauh Ricouer menjelaskan bahwa apa yang diucapkan manusia memiliki lebih dari satu makna, apalagi apabila dihubungkan dengan konteks yang berbeda-beda.

Menurut teori hermeneutika Paul Ricouer, dalam proses interpretasi, pemahaman terhadap teks menjadi kunci penting untuk memahami metafora. Metafora adalah bagian dari teks-teks budaya yang terdiri atas simbol-simbol yang perlu ditafsirkan dan dianalisis. Penggunaan simbol dalam cara kerja hermeneutika sendiri terbagi tiga, yaitu langkah simbolik atau pemahaman terhadap simbol ke simbol, pemberian makna oleh simbol serta penggalian yang cermat atas makna, dan langkah yang benar-benar filosofis, yaitu berfikir dengan menggunakan simbol sebagai titik tolaknya (Rafiek, 2010, hlm. 7).

Simbol adalah suatu tanda. Simbol yang berstruktur polisemik adalah ekspresi yang mengomunikasikan banyak arti di dalamnya. Bagi Ricoeur, yang menandai suatu tanda sebagai simbol adalah arti ganda atau intensionalitas arti gandanya. Ricoeur merumuskan bahwa setiap struktur pengertian adalah suatu arti langsung, primer, harfiah, yang menunjukkan arti lain yang bersifat tidak langsung, sekunder, figuratif, yang tidak dapat dipahami selain lewat arti pertama (Poepoprodjo, 2015, hlm. 117—118).

Menurut Ricoeur (2014, hlm. 106), metafora sebenarnya tidak dapat diterjemahkan. Metafora bukanlah ornamen wacana. Metafora lebih dari sekadar nilai emotif. Metafora mengatakan sesuatu yang baru tentang realitas kepada kita. Ricoeur (2014, hlm. 102) berpendapat bahwa metafora tidaklah ada dalam dirinya sendiri, tetapi ada dalam dan melalui sebuah interpretasi. Ricoeur (2014, hlm. 104) juga menegaskan bahwa tidak ada metafora yang hidup dalam sebuah kamus.

Analisis yang digunakan terhadap puisi Eris adalah analisis metafora dan simbol. Pertama, pada teori metafora analisis bergerak (1) dari metafora penjelasan dan (2) dari teks ke metafora sebagai representasi interpretasi atau pemahaman. Kedua, pada teori simbol analisis bergerak pada (1) pemaknaan simbol sebagai momen semantik dan (2) pemaknaan simbol sebagai momen

nonsemantik (Ricoeur dalam Rosydi, et.al, 2010, hlm. 165 dan dalam Herlina, 2011, hlm. 295).

Perjalanan dalam KBBI berarti (1) perihal [cara, gerak, dan sebagainya] berjalan, (2) kepergian [perihal bepergian] dari suatu tempat ke tempat yang lain, (3) jarak [jauh] yang dicapai dengan berjalan dalam waktu yang tertentu, dan (4) perbuatan; kelakuan: tingkah laku. Puisi Eris yang ada dalam *Serah* umumnya adalah puisi pendek dan sederhana. Namun, walaupun pendek-pendek, puisinya menyuarakan sesuatu yang sangat bertenaga dan besar. Umumnya, puisi Eris menyuarakan perasaan, pikiran, ide, serta gagasan, dan yang paling penting adalah sebagai bentuk kritik sosial atau protes.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiono (2015, hlm. 306), peneliti bisa menjadi alat penelitian itu sendiri atau instrumen peneliti, yang bisa dengan leluasa memilih berbagai sumber data, mengumpulkan data, menentukan kualitas data yang akan dipakai, menafsirkan data, menganalisis, dan terakhir membuat kesimpulannya.

Langkah kerja analisis hermeneutika Paul Ricoeur (dalam Herlina, 2011, hlm. 295) adalah (1) langkah objektif (penjelasan), yaitu menganalisis dan mendeskripsikan aspek semantik pada metafora dan simbol berdasarkan tataran linguistiknya; (2) langkah refleksif (pemahaman), yaitu menghubungkan dunia objektif teks dengan dunia yang diacu (*reference*), yang pada aspek simbolnya bersifat nonlinguistik, langkah ini mendekati tingkat *ontologism*; dan (3) langkah filosofis, yaitu berpikir dengan menggunakan metafora dan simbol sebagai titik tolaknya. Langkah eksistensial atau ontologi, yaitu pemahaman pada tingkat *being* atau keberadaan makna itu sendiri, mendeskripsikan puisi Eris Risnandar.

Ekspresi aku lirik dalam puisi Eris Risnandar melahirkan metafora-metafora perjalanan yang kemudian bisa dianalisis dengan langkah kerja analisis hermeneutika Paul Ricoeur. Oleh karena itu, dipilih terlebih dahulu metafora-metafora perjalanan dalam kedelapan puisi Eris, lalu dilanjutkan ke langkah analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara garis besar puisi-puisi Eris yang ada dalam buku *Serah* banyak bercerita tentang kritik sosial terhadap pemerintah/negara dan kenangan terhadap tanah kelahirannya yang ditenggelamkan menjadi danau atau diambil paksa menjadi jalan tol. Selain itu, ada juga tema-tema cinta walau tidak sedominan tema kritik sosial terhadap pemerintah/negara.

Namun, dari 45 puisi yang ada dalam buku *Serah*, ada delapan judul puisi dengan tema perjalanan yang potensial dikaji dengan teori metafora dan simbol. Kedelapan puisi tersebut memiliki keterikatan yang sama serta berhubungan, yaitu menempatkan penyair dan aku lirik di perjalanan. Beberapa kata kunci penting yang sering muncul adalah jalan, jalan tol, mobil, dan bus. Kata kunci perjalanan ini juga berhubungan dengan kata kunci lain yang menjadi nyawa dan niat penyair menyuarakan puisinya yang sarat dengan kritik sosial melalui penggambaran metafora-metafora perjalanan.

Kata kunci perjalanan dalam puisi Eris ini berhubungan dengan bagaimana modernisasi merenggut tanah kelahirannya, negara/pemerintah yang semena-mena, politisi yang mengkhianati janji-janjinya, hidup manusia yang terpinggirkan, dan bagaimana ketidakadilan merenggut masyarakat kecil. Dalam pengantar buku *Serah*, Aquarini Priyatna menjelaskan bagaimana teks-teks dalam buku kumpulan puisi Eris menggambarkan kesedihan, kesadaran, kemarahan, dan kerinduan aku lirik akan hilangnya tanah tempat kelahirannya.

1. Analisis Metafora dan Simbol dalam Kumpulan Puisi *Serah*

“*Dina Beus*” adalah puisi pertama dalam buku *Serah*. Puisi ini ditempatkan pada halaman pertama dan menjadi puisi pembuka. Puisi ini menggambarkan aku lirik dalam perjalanan atau sedang ada di dalam bus. Ia sempoyongan membawa beban keinginan yang menumpuk. Semua beban itu melelahkan dirinya. Selain beban aku lirik dan bus yang begitu menumpuk, jalan pun sangat macet sehingga tidak ada harapan lain, kecuali secepatnya lepas dari jeratan kemacetan. Pada kondisi seperti itu, tentu saja jalan tol menjadi oase di tengah padang tandus bagi para pengendara. Akan tetapi, apakah benar jalan tol adalah solusinya?

Dina Beus

*ieu raga rumanggieung
ngawadahan momot kahayang
ieu nyawa ngabarungsinang
meusmeus nandean renghap
honcewang*

: *dupi gerbang tol tebih keneh?*
(Risnandar, 2018: 1)

Dalam Bus

badan ini terasa oleng
mewadahi muatan keinginan
ini nyawa berkeluh kesah
selalu mewadahi napas
kekhawatiran

: apakah gerbang tol masih jauh?
(Risnandar, 2018: 1)

Bukan tanpa alasan penyajak memilih untuk menempatkan puisi “*Dina Beus*” di awal atau pada halaman pertama. Puisi ini seperti menjadi tesis yang berupa pengharapan dari pengarangnya. Dalam puisi “*Dina Beus*” pengarang seolah-olah berharap banyak terhadap jalan tol. Aku lirik seperti berharap bahwa jalan tol ini bisa menjadi penyelesaian dari berbagai kemacetan dan beban hidup yang membelenggu dalam pengap dan sesaknya bus.

Jalan tol yang dalam KBBI berarti jalan bebas hambatan ini dipercaya dan diharapkan menjadi solusi dari kemacetan walaupun faktanya kini di jalan tol bisa juga terjadi kemacetan. Harapan aku lirik terhadap jalan tol sebagai solusi dari belenggu kemacetan tercermin pada bait : *dupi gerbang tol tebih kénéh*. Dari kalimat terakhir ini bisa disimpulkan bagaimana harapan aku lirik terhadap permasalahan beban hidup dan beban bus.

Dalam puisi pertama ini, metafora ada dalam bait *ngawadahan momot kahayang* (mewadahi muatan keinginan) yang berarti keinginan aku lirik yang digambarkan terjebak dalam bus yang penuh dan pengap dengan orang-orang, ditambah ada dalam posisi macet sehingga tidak bisa ke mana-mana. *Ngawadahan* atau mewadahi berasal dari kata *wadah* yang berarti tempat untuk menaruh atau menyimpan sesuatu, bisa juga diartikan sebagai tempat berhimpun atau perhimpunan. *Mewadahi* berarti menampung dalam satu wadah. Dalam puisi “*Dina Beus*”, raga aku lirik diibaratkan sebagai tempat untuk menampung *momot kahayang* (muatan keinginan) yang kemudian bertumpuk di dalam bus. *Momot kahayang* dalam puisi ini juga menyimbolkan beban yang terlalu berat, yang lebih dispesifikan dengan bait sebelumnya, *ieu raga rumanggieung* (ini raga oleng), karena bobot muatan keinginan yang berlebihan.

Pada puisi “*Dina Beus*” metafora *ngawadahan momot kahayang* menjadi inti dari apa yang ingin disampaikan aku lirik. Metafora ini dipertegas dengan

simbol yang mengukuhkannya sebagai metafora perjalanan. Sebuah keinginan diibaratkan situasi di dalam bus yang terjebak macet di jalan tol; tidak bisa maju, tidak bisa mundur, hanya bisa pasrah dan berharap agar sesegera mungkin keluar dari jalan tol. Kritik terhadap belenggu perjalanan dengan jalan tol sebagai biang masalah lebih dipertegas lagi oleh penyair dalam puisi kedua yang memuat momen perjalanan, yakni puisi yang berjudul “*Hayang Balik*”.

Hayang Balik

(haturan Usep Romli H.M.)

*hayang balik ka lembur
tapi lembur geus ngemplang jadi sagara
hayang balik ka lembur
tapi lembur geus but-bat jadi jalan tol
hayang balik ka lembur
tapi lembur geus dug-deg jadi wawangunan pabrik
hayang balik ka lembur
tapi lembur geus mayakpak jadi lapangan golf
hayang balik ka lembur
tapi lembur geus ngajampana bugang
lembur matuh banjar karangan pamidangan
horéng ukur panineungan*
(Risnandar, 2018, hlm. 12)

Ingin Pulang

(teruntuk Usep Romli H.H.)

*ingin pulang ke kampung halaman
tetapi kampung halaman sudah tergenang seperti lautan
ingin pulang ke kampung halaman
tetapi kampung halaman sudah semrawut menjadi jalan tol
ingin pulang ke kampung halaman
tetapi kampung halaman sudah banyak berdiri bangunan-bangunan pabrik
ingin pulang ke kampung halaman
tetapi kampung halaman sudah rata menjadi lapangan golf
ingin pulang ke kampung halaman
tetapi kampung halaman sudah mati mengambang
tanah kelahiran tempat datang dan pergi kembali
ternyata sekarang hanya tinggal kenangan*
(Risnandar, 2018: 12)

“*Hayang Balik*” menjadi puisi perjalanan kedua yang ada dalam buku *Serah*. Dalam puisi “*Dina Beus*” dijelaskan ironisnya jalan tol yang seharusnya menjadi solusi kemacetan malah sebaliknya dan aku lirik ingin secepatnya meninggalkan jalan tol. Dalam puisi “*Hayang Balik*” terjawab sudah bagaimana jalan tol adalah salah satu sebab yang merenggut kampung halaman dan tanah

kelahiran aku lirik. *Hayang balik ka lembur* (ingin pulang ke kampung halaman), *tapi lembur geus but-bat jadi jalan tol* (tetapi kampung halaman sudah semrawut menjadi jalan tol), jalan tol adalah salah satu penyebab hilangnya kampung halaman kebanggaan aku lirik. Selain jalan tol, dalam puisi ini dijelaskan kampung halaman yang sudah *ngemplang jadi sagara* (tergenang seperti lautan), *dug-deg jadi wawangunan pabrik* (berdiri pabrik-pabrik), *mayakpak lapangan golf* (menjadi lapangan golf), *lembur nu geus ngajampana bugang* (kampung halaman yang sudah mati).

Kerinduan aku lirik pada kampung halaman dalam puisi "*Hayang Balik*" merupakan persoalan universal. Waduk Jatigede merenggut tanah kelahiran orang Sumedang. Jalan tol terus dibangun melewati Sumedang. Pabrik-pabrik berdiri angkuh. Kemudian, terbentang lapangan golf. Olahraga golf adalah olahraga eksekutif masyarakat kaum atas. Masyarakat kelas bawah tentu sulit menjangkau olahraga yang satu ini.

Metafora dalam puisi ini adalah kampung halaman yang digambarkan tak ubah seperti mayat yang mengambang di air, *tapi lembur geus ngajampana bugang* (tetapi kampung halaman sudah mati mengambang). *Lembur* yang merupakan tempat kehidupan dan pusat dari segala kerinduan ternyata sudah hilang dan digambarkan penyair dengan metafora desa yang sudah seperti mayat. Dalam metafora bait puisi ini, tanah kelahiran (*lembur*) diibaratkan sebagai mayat yang mengambang di tengah-tengah waduk. Situ sendiri sangat berkaitan dengan Desa Jatigede yang kemudian ditenggelamkan untuk dijadikan situ. Mayat atau *bugang* yang ada dalam puisi ini menjadi simbol dalam puisi "*Hayang Balik*".

Puisi yang ketiga berjudul "*Sabot Ngadagoan*", yang bisa dikatakan sebagai kelanjutan dari puisi "*Hayang Balik*". Ketika terbersit ingin pulang ke kampung halaman melalui puisi "*Hayang Balik*", aku lirik langsung pulang naik bus walaupun ia tahu tanah kelahirannya sudah tidak lagi ada seperti tergambar pada puisi "*Hayang Balik*". Akan tetapi, keinginan pulang tetap ada sehingga jadilah puisi "*Sabot Ngadagoan*" yang menceritakan momen aku lirik menunggu bus yang datang.

Sabot Ngadagoan

*ngalelentuk ngadadago sakadang
beus teu embol-embol
balawiri jalma
euweuh nu wawuh weleh*

ari aing hirup kenah?
(Risnandar, 2018: 21)

Saat Menunggu

*lama menunggu seekor
bus tak juga datang
banyak orang di sekitar
tak satu pun dikenali*

apakah aku masih hidup?
(Risnandar, 2018: 21)

Permasalahan macet yang berkepanjangan sudah menjadi hal yang menahun di Indonesia. Sekadar menunggu bus yang datang saja memakan waktu sangat lama. Banyak orang yang lewat, tetapi tidak ada satu pun yang dikenali. Ketika tidak ada satu pun orang yang dikenali, aku lirik berpikir apakah dia masih hidup karena sejatinya kehidupan adalah sosialisasi.

Metafora yang ada dalam puisi ketiga ini berkaitan dengan perjalanan, yakni bagaimana kendaraan bus yang digambarkan seperti makhluk hidup atau hewan yang ditunggu. *Ngalelentuk ngadadago sakadang beus*. Kata *sakadang* dalam tradisi masyarakat Sunda biasanya disebut untuk hewan, seperti *sakadang mencek* (seekor kancil), *sakadang maung* (seekor harimau), atau *sakadang kuya* (seekor kura-kura). Dalam bahasa Indonesia *sakadang* ini bisa diartikan dengan seekor. Seekor tentu dalam bahasa Indonesia tidak bisa untuk penyebutan bus.

Penggunaan metafora perjalanan *sakadang beus* ini juga menjadi sesuatu yang penting karena dalam puisi-puisi yang lain, bus adalah alat transportasi yang disukai oleh aku lirik. Kata *sakadang* menjadi penting seperti pentingnya bus yang membantu memudahkan perjalanan aku lirik. Namun, permasalahannya adalah jalan tol yang merusak dan merenggut tanah kelahirannya. *Sakadang beus* atau seekor bus ini juga menjadi satu-satunya simbol.

Dalam puisi “*Sabot Ngadagoan*” juga Eris mengkritisi kehidupan lebih jauh, terutama tentang makna kekeluargaan. Dalam masyarakat Sunda, nilai-nilai kekeluargaan atau *duduluran* tetap dipelihara, baik dengan saudara/kerabat maupun tetangga. Oleh karena itu, ketika aku lirik menunggu bus yang tak kunjung datang, niat silaturahmi dengan orang-orang terdekat meski sekadar mengobrol atau *ngadu bako* seperti adat kebiasaan masyarakat Sunda, tidak terlaksana karena walaupun banyak orang di sekeliling, semuanya asing dan tak dikenal.

Puisi keempat yang berjudul “*Sabot Ngangkleung*” memiliki napas yang sama dengan puisi sebelumnya yang berjudul “*Sabot Ngadagoan*”. Dari kata *sabot*-nya saja sudah sama. Bisa saja puisi ini dibuat Eris berdekatan waktunya. Puisi ini hampir sama dengan puisi “*Sabot Ngadagoan*” yang berhubungan dengan kematian, tetapi puisi yang ini lebih dalam dan getir.

Sabot Ngangkleung

*mangprét nyingkahan kalangkang pati
beus urang teu bina ti peti mati
implengan paheula-heula
hayang anjog ka buruan*

*ah, papaheula gé muru naon kêtang
urang leumpang dina jalan séwang-séwangan
binarung setir na leungeun batur*
(Risnandar, 2018: 22)

Saat Berlayar

lari menghindari bayangan kematian
bus kita tidak ubahnya seperti peti mati
pikiran berusaha saling mendahului
ingin segera sampai di dalam rumah

ah, untuk apa datang paling cepat
kita berjalan di jalan sendiri-sendiri
dengan setir ada di tangan orang lain
(Risnandar, 2018: 22)

Puisi “*Sabot Ngangkleung*” juga berhubungan dengan puisi “*Hayang Balik*”. Pada puisi ini aku lirik sudah menyadari buat apa terburu-buru pulang dengan kutipan puisi “... *implengan paheula-heula* (ingatan berburu cepat)/*hayang anjong ka buruan* (ingin sampai di halaman rumah) ...”. Pada awalnya, aku lirik ingin buru-buru pulang ke rumah atau kampung halaman (seperti yang tergambar pada puisi “*Hayang Balik*”), tetapi aku lirik kemudian menyadari melalui bait puisinya “... *ah, papaheula ge muru naon kêtang* (ah, terburu-buru juga mengejar apa)”.

Dalam puisi ini diceritakan bagaimana seseorang terburu-buru menghindari bayang-bayang kematian. Akan tetapi, bus yang ia kendarai sendiri sebenarnya tidak berbeda dengan peti mati. Keinginan dan harapan ingin segera sampai di tujuan. Namun, ironisnya ketika sampai di tujuan, entah apa yang sebenarnya

dituju. Pada hakikatnya setiap orang menapaki jalannya sendiri dan setir yang memandu perjalanan ternyata ditentukan atau ada di tangan orang lain.

Metafora perjalanan dalam puisi ini sangat dalam dan getir karena bus yang ia tumpangi diibaratkan peti mati atau keranda mayat yang terus berjalan, *beus urang teu bina ti peti mati* (bus kita tak ubahnya seperti peti mati). Metafora ini menjadi makin getir ketika yang menentukan arah (sopirnya) adalah orang lain, bukan aku lirik sendiri yang menentukan perjalanannya. Simbol yang ada dalam puisi ini adalah *kalangkang pati* dan peti mati.

Puisi selanjutnya, “Di Lampu Merah”, mempertegas puisi “*Sabot Ngangkleung*” bahwa tujuan ditentukan oleh orang lain dan hidup seolah-olah sendiri. Makna kesendirian sangat kental terlihat dalam puisi ini.

Di Lampu Mérah

*seuri atuh sia téh da lain embé
(tulisan stiker dina hélm kabaca
sarérétan di lampu mérah)*

*belenyéh seuri konéng
rét ka sisi rét ka gigir
mobil motor tingbelenyeng
(Risnandar, 2018: 23)*

Di Lampu Merah

senyum dong kamu kan bukan kambing
(tulisan stiker di helm terbaca
sepintas di lampu merah)

senyum terpaksa
melihat ke kiri dan ke kanan
mobil dan motor semuanya maju
(Risnandar, 2018: 23)

Rét ka sisi rét ka gigir, mobil motor tingbelenyeng. Perjalanan dan kesendirian adalah kehidupan yang sebenarnya seperti disesali oleh aku lirik. Dalam masyarakat Sunda dikenal peribahasa *bengkung ngariung bongkok ngaronyok*, yaitu babasan hidup bermasyarakat. Tidak ada kata *aing-ainan*. Hidup *gempung rukun sauyunan ka cai jadi saleuwi ka darat jadi salebak* adalah peribahasa yang dijunjung tinggi masyarakat Sunda untuk mewujudkan dan menjaga tali silaturahmi dan kebersamaan. Akan tetapi, faktanya saat ini, di perjalanan semua menjadi asing, tidak ada silaturahmi dan tidak ada usaha saling mengenal satu sama lain.

Belenyéh seuri konéng adalah metafora yang ada dalam puisi kelima ini. *Seuri koneng* dalam bahasa Sunda diartikan dengan senyuman yang tidak tulus atau senyum terpaksa. Berada dalam situasi asing dan sendiri di tengah keramaian disimbolkan sama dengan metaforanya, yaitu *seuri koneng*.

Puisi selanjutnya berjudul “*Sorangeun*”. Judul puisinya, yang dalam bahasa Indonesia bisa diartikan dengan jalan atau jarak yang akan ditempuh, sudah mencerminkan perjalanan. Puisinya menceritakan proses perjalanan yang dimulai dari titik awal sampai pada akhirnya kembali lagi ke titik awal. Dalam puisi ini titik awal atau titik pemberangkatan dimulai dari hari Senin yang terus berjalan atau dilalui sampai kembali lagi ke hari Senin.

Sorangeun

*Pamiangan senen lamping salasa
Puncak rebo mumunggang kemis
Tutugan jumaah ngalungsar
Saptu ahad milang dami*

*Ngayunkeun kahayang
Ngudag-ngudag kalangkang sugan
Anjogna ka senen deui
(Risnandar, 2018: 33)*

Yang Akan Ditempuh

Permulaan senen lembah selasa
Puncak rabu *mumunggang* kamis
Lembah jumat *ngalungsar*
Sabtu minggu menghitung dami

Menggerakkan keinginan
Mengejar-ngejar bayangan harapan
Sampainya ke senin lagi
(Risnandar, 2018: 33)

Puisi “*Sorangeun*” memunculkan metafora yang juga sekaligus menjadi simbol, yakni *ngudag-ngudag kalangkang sugan* (mengejar bayang-bayang pengharapan) yang secara tegas membayangkan harapan dan keinginan. Puisi ini menggambarkan kondisi masyarakat yang masih banyak mengejar bayang-bayang pengharapan.

Tema mengejar-ngejar bayang-bayang pengharapan juga tampak terhubung dengan puisi berikutnya yang berjudul “*Réa Tapak*” yang secara tegas menggambarkan bagaimana aku lirik mengejar-ngejar keinginan dan pengharapan. Seolah-olah ia sendiri, tidak ada teman dalam perjalanan dan untuk dimintai pertolongan.

Réa Tapak

*Lawas temen henteu pataréma
Awahing ku anteng ngudag-ngudag
balebat*

*Lat ngalieuk-lieuk acan
Euleuh jalan nu geus disorang
geuning
Leuwih panjang batan kalangkang
karempaan*

*Rea tapak dina lacak
Nu haben gulang-gapér angger
Teu kabaca
(Risnandar, 2018: 38)*

Banyak Jejak

Lama tidak bercengkerama
Saking fokus mengejar fajar
Lupa walau hanya sekadar
menengok

Duh jalan yang harus dilalui
ternyata
Lebih panjang daripada bayangan
kekhawatiran

Banyak jejak dalam langkah
Yang sering dibolak-balik tetap
Tidak terbaca
(Risnandar, 2018: 38)

Metafora perjalanan dalam puisi ini adalah *anteng ngudag-ngudag balébat* (fokus mengejar fajar). Fajar sendiri bisa diartikan sebagai pengharapan, suatu pertanda memulai hari, dari pekat malam menuju terang benderang. Metafora *anteng ngudag-ngudag balebat* ini menggambarkan keinginan aku lirik mengejar impiannya atau dalam puisi ini disebut sebagai fajar. Simbol yang ada dalam puisi ini adalah *kalangkang karempan*.

Puisi yang berhubungan dengan perjalanan ditutup dengan puisi “*Mun Seug*”. Baris di awal, yaitu *mun seug kabéh baroga mobil* (kalau saja semua punya mobil) berhubungan dengan puisi-puisi sebelumnya. Mobil atau kendaraan adalah sesuatu yang dibutuhkan dan diharapkan, tetapi jalan tol adalah ancaman yang nyata harus dihindari. Penyair sendiri lebih memilih untuk tetap mempertahankan tanah daripada dibangun jalan-jalan.

Mun Seug

*Mun seug kabeh baroga mobil
Butuh sabaraha hektar deui
Lahan jangeun jalan*

*Mun seug kabeh lahan beak dijieun
jalan
Butuh sabaraha rewu polibeg
Jangeun melakkeun binih harepan*

*Mun seug manglaksa binih
Leungiteun lahan
Nya rek timana urang baranghakan*
(Risnandar, 2018: 42)

Kalau Saja

Kalau saja semua punya mobil
Akan butuh berapa hektar lagi
Lahan untuk jalan

Kalau saja semua lahan habis untuk
jalan
Akan butuh berapa ribu *polibeg*
Untuk menanam benih harapan

Kalau saja ribuan benih
Kehilangan lahan
Mau dari mana kita makan
(Risnandar, 2018: 42)

Metafora perjalanan dalam puisi “*Mun Seug*” adalah *melakkeun binih harepan* (menanam benih harapan) yang menggambarkan harapan tersebut bisa tumbuh di tanah, bukan di jalan-jalan tol atau pabrik-pabrik yang kebanyakan bukan milik sendiri dan malah merusak lingkungan dan tanah kelahiran. Harapan adalah benih yang bisa tumbuh dan ditanam hanya di tanah sendiri. Dijelaskan juga bagaimana jika lahan tanah hilang, *nya rék timana urang baranghakan* (mau dari mana kita makan). Bagi masyarakat Sunda, makanan itu ada di alam yang merupakan tanah kelahiran yang harus dijaga kelestariannya.

Tanpa mobil manusia tentu saja tetap bisa hidup dan beraktivitas, tetapi ketika manusia kehilangan tanah karena habis dibangun jalan, pabrik, mal,

pertokoan, dan bangunan lain, bagaimana manusia bisa makan atau bagaimana lahan tanah bisa dipakai bertani. Simbol yang ada dalam judul puisi ini adalah *binih harepan*.

2. Konsep Metafora Perjalanan dalam Kumpulan Puisi *Serah*

Dari analisis metafora dan simbol terhadap delapan puisi karya Eris Risnandar yang ada dalam *Serah*, didapatkan metafora-metafora yang semuanya berhubungan dengan perjalanan, yaitu sajak pertama "*Dina Beus*" dengan metafora *ngawadahan momot kahayang*, sajak kedua "*Hayang Balik*" dengan metafora *tapi lembur geus ngajampana bugang*, sajak ketiga "*Sabot Ngadagoan*" dengan metafora *ngalelentuk ngadadago sakadang beus*, sajak keempat "*Sabot Ngangkleung*" dengan metafora *beus urang teu bina ti peti mati*, sajak kelima "*Di Lampu Merah*" dengan metafora *belenyéh seuri konéng*, sajak keenam "*Sorangeun*" dengan metafora *ngudag-ngudag kalangkang sugan*, sajak ketujuh "*Rea Tapak*" dengan metafora *anteng ngudag-ngudag balebat*, dan sajak kedelapan "*Mun Seug*" dengan metafora *melakeun binih harepan*.

Tabel 1.
Metafora dan Simbol dalam Kumpulan Puisi *Serah*

No.	Judul Puisi	Metafora	Simbol
1	<i>Dina Beus</i> (Di Dalam Bus)	<i>ngawadahan momot kahayang</i> (mewadahi muatan keinginan)	<i>momot kahayang</i> (muatan keinginan)
2	<i>Hayang Balik</i> (Ingin Pulang)	<i>tapi lembur geus ngajampana bugang</i> (tetapi desa sudah mengapung jadi mayat)	<i>bugang</i> (mayat)
3	<i>Sabot Ngadagoan</i> (Saat Menunggu)	<i>ngalelentuk ngadadago sakadang beus</i> (terdiam menunggu seekor bus)	<i>sakadang beus</i> (seekor bus)
4	<i>Sabot Ngangkleung</i> (Saat Berlayar)	<i>beus urang teu bina ti peti mati</i> (bus kita tak ubahnya seperti peti mati)	<i>kalangkang pati</i> (bayangan kematian)
5	Di Lampu Merah	<i>belenyéh seuri koneng</i> (senyum terpaksa)	<i>seuri koneng</i> (senyuman terpaksa)
6	<i>Sorangeun</i> (Yang Akan Ditempuh)	<i>ngudag-ngudag kalangkang sugan</i> (mengejar-ngejar bayangan pengharapan)	<i>kalangkang sugan</i> (bayangan pengharapan)
7	<i>Rea Tapak</i> (Banyak Jejak)	<i>anteng ngudag-ngudag balebat</i> (fokus mengejar fajar)	<i>kalangkang karempen</i> (bayangan kekhawatiran)
8	<i>Mun Seug</i> (Kalau Saja)	<i>melakeun binih harepan</i> (menanam benih harapan)	<i>binih harepan</i> (benih harapan)

Kedelapan puisi Eris yang ada dalam buku *Serah* menghasilkan delapan metafora inti dan delapan simbol inti. Ada dua simbol yang tidak sama dengan metaforanya. Pertama, simbol *kalangkang pati* (bayangan kematian) dengan metafora *beus urang teu bina ti peti mati* (bus kita tak ubahnya seperti peti mati). Walaupun metafora dan simbol ini berbeda, keduanya berhubungan dan saling menguatkan antara satu bagian dan bagian lainnya, apalagi jika melihat judul puisinya, yaitu “*Sabot Ngangkleung*” yang menggambarkan aku lirik berada dalam perjalanan. Kedua, metafora dan simbol pada puisi “*Réa Tapak*” yang menghasilkan metafora *anteng ngudag-ngudag balebat* (fokus mengejar fajar) dengan simbol *kalangkang karempa* (bayangan kekhawatiran). Keduanya berhubungan dan saling menguatkan bagian yang satu dengan bagian yang lain.

Enam puisi lainnya memiliki simbol dari bagian atau turunan metafora yang ada. Dalam metafora ini terdapat simbol-simbol yang menguatkan metafora perjalanan yang berhubungan dengan judul puisinya, seperti puisi yang berjudul “*Dina Beus*” yang memiliki metafora *ngawadahan momot kahayang* (mewadahi muatan keinginan) dan simbol *momot kahayang* (muatan keinginan). Muatan keinginan adalah simbol penting yang ada dalam puisi “*Dina Beus*”. Simbol itu menjadi inti puisinya yang mengeluhkan beban tubuh atau beban hidup, kemudian dimetaforakan dengan beban yang ada dalam bus.

SIMPULAN

Hasil analisis terhadap kedelapan puisi Eris Risnandar yang ada dalam buku *Serah* dengan tema perjalanan, yaitu “*Dina Beus*”, “*Hayang Balik*”, “*Sabot Ngadagoan*”, “*Sabot Ngangkleung*”, “*Di Lampu Merah*”, “*Sorangeun*”, “*Réa Tapak*”, dan “*Mun Seug*” memperlihatkan bagaimana metafora perjalanan bisa menghubungkan satu puisi dengan puisi lainnya.

Pada puisi pertama yang berjudul “*Dina Beus*” metafora perjalanan yang menjadi kunci puisinya adalah *ngawadahan momoto kahayang* yang berkorelasi dengan puisi berikutnya, “*Hayang Balik*”, yang mempersoalkan tanah kelahiran yang hilang karena dijadikan proyek Jatigede. Jalan tol pada puisi “*Dina Beus*” menjadi persoalan karena menghambat perjalanan. Pada puisi berikutnya jalan tol tidak hanya menghambat perjalanan, tetapi menjadi salah satu yang merenggut

tanah kelahiran aku lirik atau penyair melalui penggambaran metafora *tapi lembur geus ngajampana bugang*.

Pada puisi yang ketiga, yaitu "*Sabot Ngadagoan*", metafora masih tetap berhubungan dengan perjalanan. Apabila pada puisi pertama dan kedua persoalan utamanya adalah jalan tol, pada puisi yang ketiga ini persoalannya adalah masalah sosial dan kendaraan melalui penggambaran metafora *sakadang beus*, yang menyambung juga dengan puisi keempat, "*Sabot Ngangkleung*". Secara luas metafora yang ada dalam puisi ini berhubungan dengan ketiga puisi sebelumnya dengan metafora perjalanan yang menggambarkan kendaraan yang diibaratkan peti mati, yakni *beus urang teu bina ti peti mati*.

Puisi berikutnya, "*Di Lampu Merah*", masih ada dalam satu perjalanan, tetapi metafora yang ada sedikit paradoks karena berbunyi *belenyeh seuri koneng* yang berarti senyuman tidak tulus dari orang-orang di perjalanan yang tetap berhubungan. Begitu juga dengan puisi berikutnya yang berjudul "*Sorangeun*", dimunculkan metafora perjalanan yang sangat jelas, yakni *ngudag-ngudag kalangkang sugan* yang secara langsung berhubungan dengan puisi berikutnya yang berjudul "*Rea Tapak*" dengan metafora *anteng ngudag-ngudag balebat*. Pada keduanya ada usaha untuk mengejar sesuatu. Puisi terakhir ditutup dengan metafora *melakkeun binih harepan* yang berhubungan dengan semua puisi sebelumnya. Tanah atau lahan adalah suatu hal yang penting yang menjadi fondasi semua kebutuhan dan harapan.

Ketika tanah kelahiran dan lahan hilang, kegelisahan, ketakutan, dan kesedihan aku lirik dan penyair tergambar jelas dalam puisi-puisi yang ada dalam buku *Serah*. Pada akhirnya, melalui puisi-puisi yang ditulis dalam bahasa Sunda, Eris melalui metafora-metafora perjalanan yang menjadi nyawa dan kunci puisi-puisinya mengajak para pembaca untuk tetap mempertahankan lahan dan tanah kelahiran. Perjalanan akan berakhir di suatu tempat, tetapi bagaimana jika kita tidak memiliki tempat untuk akhir perjalanan? Puisi Eris berusaha mewanti-wanti para pembaca akan pentingnya lahan dan tanah kelahiran.

DAFTAR PUSTAKA

Adiwiastara, Prayoga. (2019). "*Maparah Serah Eris Risnandar*". Bandung: Galura edisi 1 Juli 2018.

- Faruk. (2014). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Puska Pelajar.
- Hendrayana, Dian. (2019). "*Dunya dina Serah*". Bandung: Tribun Jabar edisi Maret 2019.
- Minderop, Albertine. (2011). *Psikologis Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Noorduyn, J. dan A. Teeuw. (2009). *Tiga Pesona Sunda Kuno*. Bandung: Pustaka Sunda.
- Noorduyn, J. (1984). *Perjalanan Bujangga Manik Menyusuri Tanah Jawa: Data Topografis dari Sumber Sunda Kuno*, terj. Iskandarwassid. Koninklijk Instituut voor Taal- Land- en Volkenkunde dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Rahayu, Taufik. (2017). "Gaya Kepengarangan Godi Suwarna dalam Kumpulan Cerpen *Murang-Maring*". *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 6(2), 110. <https://doi.org/10.26499/jentera.v6i2.475>
- Rafiek. (2010). *Teori Sastra Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama.
- Ricouer, Paul. (1982). *Hermeneutics and the Humans science Essay on Language, Action and Interpretation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ricouer, Paul. (2014). *Teori Interpretasi Membelah Makna dan Anatomi Teks*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Risnandar, Eris. (2018). *Serah*. Kuningan: Silalatu.
- Setiawan, Hawe. (2017). *Tanah dan Air Sunda*. Depok: Api Kecil.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Poepoprodjo, W. (2015). *Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Setia.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (1989). *Teori Kasusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka.